

BAB III

TRADISI PENJAMASAN PUSAKA

A. Pengertian, Jenis Pusaka Dan Sejarah Penjamasan

Banyak yang meyakini bahwa untuk memperoleh ketenangan hati, seseorang dituntut bisa lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Agar prosesnya berjalan relatif mudah, banyak orang yang melakukan pendekatan diri melalui kegiatan ziarah ke makam para wali.

Keyakinan demikian ternyata menjadikan Kampung Merbotan Kelurahan Kadilangu Kecamatan Demak Kota selalu ramai dikunjungi para penziarah. Maklum, kampung yang terletak sekitar satu kilometer dari jantung kota Demak ke arah timur ini merupakan tempat bersemayamnya Sunan Kalijaga beserta istri, putu wayah (anak cucu), sejumlah panembahan, juga para abdi *dalem* (orang kepercayaan). Sejauh ini pengelolaan makam dilakukan oleh Paguyuban Sunan Kalijaga.

Menurut Humas Kasepuhan Ahli Waris Sunan Kalijaga, Wiedjayanto, Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari Walisongo yang semasa hidupnya berhasil menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya. Sunan Kalijaga dimakamkan di bawah bangunan cungkup sederhana yang terbuat dari kayu jati. Di tempat itu juga dimakamkan istrinya, yakni RA Siti Retno Dumilah yang tak lain adik kandung Sunan Gunung Jati. Selain untuk pemakaman, bangunan cungkup juga menjadi tempat menyimpan dua pusaka milik Sunan Kalijaga yakni Keris Kyai Carubuk dan Kutang Onto Kusumo.

”Setiap Bulan Besar, dua pusaka itu dijamasi. Rangkaian prosesi penjamasan yang dikenal dengan istilah Grebeg Besar itu sejauh ini menjadi daya tarik tersendiri. Terlebih unsur budaya yang Islami banyak mewarnai rangkaian kegiatan tersebut, seperti bancakan tumpeng sembilan, pementasan tari Bedoyo Tunggal Jiwo, hingga pawai prajurit patangpuluhan,” kata Wiedjayanto.

Dia menjelaskan, pada tahun 1962 Presiden Soekarno membuat bangunan tembok berukir yang berfungsi melindungi cungkup utama tempat Kanjeng Sunan disemayamkan. Karena itu pula, sekarang ini cungkup makam Kanjeng Sunan berada di dalam cungkup buatan Soekarno. Kemudian di dalam bangunan cungkup yang dibangun Presiden Soekarno itu juga terdapat makam orang-orang kepercayaan Sunan Kalijaga. Diantaranya makam Dewi Rosowulan (adik kandung Sunan Kalijaga), serta makam Kyai dan Nyai Derik. Kemudian di kompleks pesarean yang berada di luar bangunan cungkup masih terdapat pula sekitar 300 makam para putro wayah, termasuk makam Haryo Penangsang.

Wiedjayanto sangat paham bahwa mereka yang berziarah ke makam Sunan Kalijaga memang memiliki beragam maksud dan tujuan. Namun rata-rata mereka mengaku, dengan berziarah di makam wali serasa dekat dengan Sang Pencipta. Mereka merasa memperoleh ketenangan hati. Karena itulah mereka lebih yakin doanya kepada Allah SWT akan terkabul.

”Jadi begini, orang ziarah ke sini itu tujuan utamanya adalah kirim doa untuk Sunan Kalijaga. Ini sekaligus bentuk kecintaan mereka kepada para wali yang telah berjasa menyebarkan Islam dan membimbing umat. Kemudian mereka meminta kepada Allah agar hajatnya dikabulkan. Berhasilah melalui Kanjeng Sunan memang beralasan karena beliau adalah kekasih Allah,” ungkap Wiedjayanto.

Dia menambahkan, lantaran kunjungan penziarah dari tahun ke tahun cenderung meningkat maka pihak Kasepuhan berupaya memberikan kenyamanan yang maksimal. Karena itulah Kasepuhan melakukan penataan akses menuju makam dengan membangun selasar, serta menempatkan para pedagang oleh-oleh yang berada di kanan kiri jalur tersebut secara lebih rapi. Pembangunan menghabiskan dana sekitar Rp 1,8 miliar. Dana tersebut murni bantuan dari salah seorang ahli waris Sunan Kalijaga.

”Sekarang jauh lebih nyaman dibanding dua tahun lalu. Penziarah tak lagi perlu khawatir kehujan atau kepanasan karena sudah kita bangun selasar yang memayungi sepanjang jalan menuju kompleks makam. Untuk mendukung keamanan, kita juga pasang sejumlah CCTV di sejumlah titik,” ujarnya.

Disampaikan pula, demi mewujudkan lingkungan kompleks makam yang nyaman dan asri maka pihak Kasepuhan memprakarsai pembentukan Paguyuban Pengusaha Kadilangu Demak (PPKD). Paguyuban yang beranggotakan para pelaku usaha di kawasan Kadilangu tersebut selanjutnya bertanggung jawab terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan. ”Jadi anggota paguyuban itu ada yang pedagang souvenir, makanan, pakaian, dan buah-buahan, termasuk pula mereka yang membuka tempat mandi cuci kakus (MCK) juga penitipan kendaraan,” pungkasnya.

Di kompleks wisata religi Kadilangu bukan hanya terdapat makam Sunan Kalijaga dan para cucu *wayah*-nya. Namun, sejumlah peninggalan wali yang memperoleh pengakuan UNESCO sebagai penemu wayang kulit itu masih lestari hingga sekarang. Wiedjayanto menambahkan, peninggalan dimaksud antara lain masjid, beduk, sumur *panguripan*, gentong, gedong pangeranan, dalem notobraton, juga selo palenggahan.

”Masjid Sunan Kalijaga dibuat sebelum Masjid Agung Demak dibangun. Kemudian sumur panguripan konon airnya digunakan Kanjeng Sunan untuk mengobati berbagai penyakit. Hingga kini banyak pengunjung mandi menggunakan air sumur itu untuk penyembuhan sakit-sakit berat. Hanya kita berpesan bahwa segala kuasa cuma milik Allah. Kitapun memohon hanya kepada-Nya,” kata putra ke tiga Sesepuh Kadilangu R Soedioko ini.¹

Upacara tradisional di Demak yang diselenggarakan setiap tahun sekali jatuh pada bulan Besar, pertama kali diadakan pada tanggal 10 Dzulhijjah tahun 1428 masehi.

¹ [www.jatengprov.go.id/newsroom_Humas Demak-NDR](http://www.jatengprov.go.id/newsroom_Humas%20Demak-NDR)

Upacara tradisional di Demak diberi nama “penjamasan pusaka”. Penjamasan berarti menyucikan benda pusaka dengan menggunakan minyak jamas. Minyak jamas ini berbau wangi karena merupakan campuran dari minyak cendono asli yang diperoleh dari Kediri dan dicampur dengan minyak kelapa buatan sendiri atau minyak klentik Bahasa Jawa.²

Konon menurut cerita sesepuh Kadilangu ahli waris Sunan Kalijaga bahwa setelah Masjid Agung Demak selesai dibuat oleh para wali, ada suatu keanehan yang terjadi setelah shalat subuh. Terlihatlah sebuah bungkusan yang terletak di depan mihrab. Kemudian atas permintaan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga mengambil bungkusan itu, setelah dibuka ternyata bungkusan itu berisi sebuah baju dan secarik kertas yang menerangkan bahwa bungkusan itu merupakan hadiah dari Nabi Muhammad SAW kepada Sunan Kalijaga atas jasa-jasanya. Sunan Bonang memerintahkan kepada para wali agar baju tersebut dipakai atau dicoba bergantian, setelah semua mencobanya tak ada satu pun yang tepat, ada yang terlalu longgar (besar) atau terlalu kecil. Setelah sampai pada giliran Sunan Kalijaga ternyata baju tersebut tepat dipakainya. Atas musyawarah bersama para wali menetapkan bahwa Sunan Kalijaga yang berhak untuk memiliki dan merawatnya.

Oleh karena jasa Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam sangat besar, maka sudah selayaknya apabila beliau mendapat penghargaan dan perlu selalu dikenang, diagungkan dan dihayati jasanya sepanjang zaman bagi generasi penerusnya. Salah satu cara adalah dengan lewat upacara tradisional penjamasan agamanya (pakainya) dan juga pusakanya. Dengan cara demikian masyarakat akan tetap mengenang jasanya. Khususnya masyarakat Demak.³

² Hartati, dkk, *Upacara Tradisional Jawa Tengah*, Semarang: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1988, hlm. 127

³ Hartati, dkk, *Upacara Tradisional Jawa Tengah*, Semarang: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1988, hlm. 128

Upacara tradisional penjamasan pusaka dimaksudkan untuk menyucikan pusaka dengan maksud mengadakan perawatan terhadap pusaka tersebut agar tetap terjaga keberadaannya, keutuhannya dan kebersihannya, sehingga dapat terhindar dari kerusakan. Tujuannya untuk melestarikan warisan budaya adat tradisional peninggalan dari seorang tokoh penyebar agama Islam (Wali Songo). Dengan diadakannya upacara tradisional penjamasan pusaka Sunan Kalijaga ini dimaksudkan agar generasi sesudah beliau tidak akan melupakan ajarannya, bahkan diharapkan dapat mengembangkan lebih pesat.⁴

Menurut cerita rakyat, bentuk keris Dapur⁵ Carubuk diciptakan oleh Empu Supo Anom alias Jaka Supo atas pesanan Kanjeng Sunan Kalijaga salah seorang wali terkenal di pulau Jawa. Konon Sunan Kalijaga mengunjungi besalen Empu Supo Anom dan menyatakan keinginannya untuk memesan sebuah keris dapurnya terserah sang empu, asalkan itu merupakan dapur baru.

Saat itu Sunan Kalijaga memberikan bahan sebesar *klungsu*, biji buah asam Jawa. Sang empu bingung, bagaimana mungkin bahan sekecil itu bisa untuk membuat keris. Mengetahui bahwa Supo Anom bingung, sang wali membesarkan hatinya dengan mengatakan agar empu itu mengerjakannya dengan memohon petunjuk pada Tuhan.

Katanya: “*Insyallah, keris iku dadi saka kersa lan panguwasaning Allah*” (Insyallah, keris itu jadi berkat kehendak dan kekuasaan Allah). Setelah mohon dari petunjuk Tuhan, empu Supo Anom bekerja dengan penuh semangat. Setelah jadi, keris itu diperlihatkan kepada Sunan Kalijaga. Wali terkenal itu puas akan hasil kerja Supo Anom dan memberi nama dapur keris itu Dapur Carubuk.⁶

⁴ Ibid, Hartati, dkk, *Upacara Tradisional Jawa Tengah*, Semarang: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1988, hlm.129

⁵ Dapur carubuk adalah sebutan untuk bahan yang digunakan untuk membuat keris kyai Carubuk

⁶ Bambang, Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004.

Dalam acara Grebeg Besar yang menjadi inti acara tersebut adalah prosesi penjamasan pusaka milik Sunan Kalijaga yakni, Kotang Onto Kusumo dan Keris Kiai Carubuk.

Keris Kiai Carubuk merupakan keris buatan Empu Dewayasa II yang dipesan oleh Prabu Dwastarata dari negara Purwacarita yang saat itu sedang menghadapi bencana, paceklik, pagebluk dan perampokan. Keris buatan Empu Dewayasa II tersebut dinamakan Sang Carubuk karena dianggap mampu menyingkirkan pengaruh kekacauan. Seperti kejadian saat pembuatan keris tersebut, saat Empu Dewayasa sedang membakar biji besi bahan keris dari luar terdengar suara derap kuda dan orang-orang berteriak sangat gaduh, kemudian mereka mendobrak pintu besalen Empu Dewayasa II. Terlihat beberapa orang berpakaian serba hitam dengan ikat kepala berwarna hitam yang berwajah seram dengan jambang yang bau langsung menghampiri Empu Dewayasa II.

Dengan beringas ia menanyakan buruannya yang dikira masuk dalam besalen Empu Dewayasa II. Karena tidak sabar menunggu jawaban ia memerintahkan pada anak buahnya untuk mencari buruannya di dalam besalen Empu Dewayasa II sambil mengobrak-abrik semua peralatan yang ada di dalam besalen. Karena yang dicarinya tidak ditemukan di tempat itu, akhirnya laki-laki yang berjambang bau tadi mengamuk serta merusak apa saja yang dilihat, di antaranya menendang paron besi yang menjadi tempat menempa keris. Tapi tiba-tiba laki-laki tersebut berteriak dan terpelanting jatuh dengan tubuh terbakar karena jilatan lidah api yang berwarna kuning dan hijau yang keluar dari tungku pembakaran. Setelah laki-laki tersebut terguling-guling sesaat, akhirnya binasa dengan tubuh hangus. Anak buahnya tertegun melihat kejadian itu, kemudian mereka berlari mundur karena ketakutan melihat pimpinannya sudah menjadi arang.

Menurut keterangan sesepuh Trah Kadilangu, bahwa penjamasan ageman Sunan Kalijaga berdasarkan wasiat. Supaya tidak rusak, ageman itu harus dijamas satu tahun sekali. Maksudnya untuk merawat, tidak

untuk kepentingan lain-lain. Isi wasiat Sunan Kalijaga sebagaimana dibawah ini:

“Agemanku, mbesuk yen aku wis di keparingake sowan ingkang kuaos, salehno neng nduwur peturonanku. kejobo kui, sawise aku kukut agemanku jamasana”

Disamping itu ditegaskan pula bahwa ageman Sunan Kalijaga yang terdiri dari Kotang Ontokusuko dan Keris Kiai Carubuk tidak boleh dilihat. Benda-benda itu bukan tontonan tetapi tuntunan untuk generasi yang akan datang sekalipun itu masih dalam lingkungan ahli warisnya sendiri. Seandainya masih ada yang melanggar pasti akan mendapat bencana. Pantangan itu tetap dipatuhi secara turun menurun dan tidak ada yang melanggarnya. Hal demikian itu dikhawatirkan apabila nantinya dapat menimbulkan kultus-kultus baru yang mendorong ke perbuatan syirik (menyekutukan tuhan).⁷

Pusaka Sunan Kalijaga sekarang disimpan di dalam makam Kadilangu di atas mustoko makam beliau. Di antara jenis pusakanya adalah keris dan baju. Sementara jenis pusakanya ada tiga macam, yaitu Kyai Kotang Ontokusumo (baju atau ageman), Keris kyai carubuk, dan keris kyai Sirikan.

Tradisi penjamasan sudah ratusan tahun berjalan, dalam sejarah belum tercatat kapan pertama kali diadakan. Tradisi tersebut hanya dilestarikan secara turun menurun, dan hanya diketahui merupakan wasiat dari Sunan Kalijaga.

Alat yang digunakan untuk penjamasan adalah minyak jamas yang terdiri dari minyak kelapa, cendana, melati, kenanga. Do'a yang dibaca hanya tahlil dan beberapa do'a yang dilakukan di luar makam Sunan Kalijaga sebelum prosesi penjamasan dilaksanakan, selanjutnya di dalam makam adalah prosesi penjamasan saja. Dan tidak ada mantra-mantra tertentu yang dilafalkan.

⁷ Sugeng Haryadi, *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*, (Jakarta: CV. Mega Berlian, 2003), hlm. 100

Walaupun begitu, banyak masyarakat yang mempercayai akan melimpahnya berkah dari pada prosesi penjamasan itu. Sehingga bekas-bekas yang berbau penjamasan selalu dijadikan bahan keroyokan untuk dipungut. Mereka percaya dengan mendapatkan beras kuning dan uang receh yang ditebar saat pengarakan pusaka dari Pendopo sampai makam itu hajatnya cepat terkabul. Mereka juga percaya ketika mendapatkan bekas minyak dan air untuk menjamas dan membasuhkannya di wajah, maka do'a dan hajatnya cepat terkabul.

Biasanya mereka minta supaya rizkinya lancar, melimpah dan berkah. Ada juga yang meminta supaya anak dan keluarganya terbebas dari *balak*, serta sukses menggapai cita-cita, sukses di dunia dan akhirat. Dan sebagainya.⁸

Jika ditelusuri, mulai dari sejarah awalnya penjamasan Kotang Onto Kusumo dan keris Kiai Carubuk, tidak jauh berbeda dengan digelarnya pementasan wayang kulit atau wayang purwo dan pagelaran gamelan sekaten, yaitu kebudayaan lama yang dikemas dengan wajah baru yang berisi unsur-unsur ajaran agama Islam.

B. Prosesi Dan Do'a-do'a Penjamasan

1. Penyelenggaraan

- a. Tempat penyelenggaraan selamatan di pendopo rumah sesepuh Kadilangu sekitar jam 20.00 (malam tanggal 10 Dzulhijah), penempatan selamatan yang diadakan di tempat itu, karena dipandang cukup luas untuk menampung para tamu atau pengunjung, baik dari warga setempat maupun dari penduduk yang datang dari luar daerah.

Selamatan yang diadakan oleh sesepuh Kadilangu ini berlangsung dua kali yakni: Pertama, selamatan yang diadakan sebelum upacara penjamasan dilaksanakan, ini mempunyai maksud agar dalam melaksanakan upacara penjamasan pusaka dapat

⁸Wawancara kepada R. Priyatno (Juru kunci makam Kadilangu Demak) pada tanggal 26 januari 2013

berlangsung dengan lancar tak ada suatu hambatan. Biasanya sepuluh hari sebelum upacara penjamasan dimulai, sesepuh Kadilangu menjalankan puasa, agar maksudnya dapat tercapai.

Kedua, selamatan yang diadakan sesudah upacara penjamasan, hal ini dimaksudkan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena pelaksanaan upacara penjamasan dapat berjalan lancar, tidak ada hambatan sesuatu apapun. Acara selamatan dilaksanakan pada jam 13.00.

Tempat penyelenggaraan pusaka diadakan di gedung Sunan Kalijaga, alasannya karena semenjak Sunan Kalijaga masih hidup, kedua pusaka itu berada di tempat itu, sehingga para ahli waris berusaha tetap menjaga keberadaan kedua pusaka di tempat itu.

b. Waktu penyelenggaraan

Upacara penjamasan dilaksanakan satu tahun sekali dan jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah bulan Besar, alasannya tanggal 10 Dzulhijjah bersamaan dengan acara naik haji di Mekkah, hal ini dimaksudkan untuk memadukan ajaran Sunan Kalijaga yang disampaikan kepada masyarakat pada waktu itu, dengan rukun Islam yang kelima yaitu haji. Hal ini dilaksanakan agar masyarakat selalu ingat pada saat penyelenggaraan naik haji di Mekkah bersamaan pula dengan penyelenggaraan upacara penjamasan pusaka. Penyelenggaraan upacara penjamasan mulai dilaksanakan pada masa hidupnya pangeran Wijil hingga sekarang.

Acara tahunan yang diadakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah atau pada Hari Raya Idul Adha tersebut menarik perhatian masyarakat. Seusai shalat id sekitar pukul 07.00, Kota Demak dipenuhi puluhan ribu pengunjung yang akan menyaksikan prosesi Grebeg Besar. Mereka rela berjejal di sepanjang jalan yang akan dilewati rombongan kirab pembawa minyak jamas dari pendapa kabupaten.

Kepadatan pengunjung mulai terlihat dari pendapa kabupaten di Jalan Kiai Singkil, Alun-alun, Jalan Sultan Fatah, hingga

Kompleks Pemakaman Kadilangu. Akibatnya, jalur pantura Demak melewati kota ditutup. Arus lalu lintas dari Semarang dan Kudus dialihkan melalui jalur selatan Kota Demak.

Tepat pukul 09.00, prosesi puncak grebeg dimulai. Diawali dengan pertunjukan tari Bedhoyo Tunggal Jiwo oleh sembilan remaja putri di pendapa kabupaten. Beberapa saat kemudian Lurah Tamtama yang diperankan Edi Sunoro (Camat Mijen) dengan prajurit patang puluhan menghadap Bupati.

Dengan pakaian ala Raja Demak Bintoro, Bupati memerintahkan kepada Lurah Tamtama membawa minyak jamas untuk diserahkan kepada kasepuhan ahli waris Sunan Kalijaga.

Minyak jamas yang tertutup kain kuning dengan bunga melati dibawa Lurah Tamtama menuju Kadilangu dengan mengendarai kereta kuda, diiringi Bhayangkara kerajaan Demak Bintoro prajurit *patangpuluhan* lengkap dengan tombak dan tameng.

Di belakangnya iringan kesenian tradisional jaran kepeng, barongan, tari zipin, dan lainnya. Bupati beserta istri menggunakan kereta kencana, sedangkan muspida dan sejumlah pejabat naik andong hias. Semua memakai pakaian khas kerajaan dengan blangkon dan keris, seakan membawa waktu ke masa ketika Kerajaan Demak masih jaya.

Sesampai di Kadilangu, mereka diterima sesepuh ahli waris Sunan Kalijaga, Raden Soedioko. Melalui upacara penyerahan, Lurah Tamtama memberikan minyak jamas kepada kasepuhan. Dilanjutkan ke makam Sunan Kalijaga untuk prosesi penjamasan.⁹

c. Pelaksanaan

Upacara penjamasan pusaka dilakukan di sebuah cungkup gedung berukuran sekitar 6 x 6 meter yang menjadi peneduh makam Sunan Kalijaga. Acara sakral tersebut berlangsung tidak kurang dari

⁹ Surat Kabar Suara Merdeka, Selasa, 07 Januari 2007

30 menit. Keluarga Kasepuhan beserta Bupati dan jajaran Muspida ikut masuk ke dalam cungkup.

Penjamasan dilakukan oleh sesepuh Raden Soedioko. Ketika melakukan penjamasan, dia diharuskan menutup mata. Pelaku penjamasan tidak diperbolehkan melihat bendanya, tetapi cukup dengan merasakan melalui sentuhan tangan. Benda-benda pusaka itu tertutup dalam kotak. Dalam prosesi penjamasan tersebut sesepuh dibantu oleh enam petugas. Para petugas yang ditunjuk masih termasuk ahli waris Sunan Kalijaga dan orang yang dapat dipercaya. Enam petugas yang ditunjuk memiliki tugas sendiri-sendiri yaitu:

- 1) Seorang ditugaskan untuk memangku kotak Kotang Ontokusumo.
- 2) Seorang ditugaskan untuk melayani sesepuh dalam menuangkan minyak jamas
- 3) Seorang ditugasi untuk mengipasi kemenyan.
- 4) Seorang ditugasi untuk membawa Keris Kyai Carubuk yang akan dikeluarkan dari kotak
- 5) Seorang ditugasi untuk menggantikan bila diperlukan
- 6) Seorang ditugasi untuk melayani sesepuh yaitu mengipasi dan mengambilkan air minum

Selain para petugas yang telah ditunjuk dalam upacara penjamasan pusaka, juga ada pihak lain yang ikut terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pihak yang terlibat langsung antara lain:

- 1) Para petugas penjamasan
- 2) Bapak lurah sebagai ketua penyelenggara upacara penjamasan
- 3) Ibu-ibu PKK
- 4) Petugas keamanan

Sedangkan pihak yang terlibat secara tidak langsung antara lain:

- 1) Para pedagang

- 2) Para pengunjung dan sebagainya¹⁰

d. Perlengkapan Upacara

- 1) Minyak jamas digunakan untuk menjamas (menyucikan pusaka)
- 2) Bilah-bilah bambu *ori* digunakan untuk tempat menyangga nasi
- 3) Daun jati digunakan untuk menaruh nasi

Penyucian pusaka Sunan Kalijaga merupakan lambang bahwa ajaran yang telah diberikan kepada murid-muridnya maupun cucunya jangan sampai dilupakan harus tetap dilestarikan, ditaati serta diamalkan dalam kehidupan.

2. Jalannya upacara

a. Persiapan

Pertama, persiapan di pendopo kabupaten. Sebelum tumpeng sembilan dan minyak jamas diberangkatkan sudah ada karawitan dan prajurit 40 telah siap. Upacara pemberangkatan dimulai kurang lebih jam 08.00, penyerahan minyak jamas dari dayang-dayang kepada Bupati dan dilanjutkan penyerahan minyak jamas kepada Lurah Tamtama untuk diserahkan kepada sesepuh Kadilangu. Minyak jamas siap diberangkatkan dibawa oleh Lurah Tamtama dengan pengawal prajurit *patang-puluhan*.

Kedua, persiapan di pendopo sesepuh. Sesepuh, ahli waris, juru kunci semua telah siap untuk menunggu dan menerima minyak jamas dari kabupaten. Serah terima minyak jamas dari Lurah Tamtama kepada sesepuh Kadilangu kemudian diserahkan kepada abdi *dalem* Suronoto untuk membawa bokor yang berisi botol yang berisi minyak jamas. Keberangkatan minyak jamas dari *dalem* sesepuh dikawal oleh semua ahli waris dan kerabatnya dengan membawa pusaka tombak dan sesepuh berangkat dengan mengenakan keris Kyai Syrikan.

¹⁰ Hartati, dkk, *Upacara Tradisional Jawa Tengah*, Semarang: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1988, hlm. 131

Ketiga, persiapan di makam Kadilangu. Puspida tingkat II kabupaten Demak bersama rombongan siap menunggu kedatangan arak-arakan abdi *dalem* Suronoto pengawal minyak jamas. Setelah minyak jamas sampai di makam, acara pertama dimulai dengan tahlilan, selesai tahlilan juru kunci membuka pintu makam Sunan Kalijaga. Orang-orang yang boleh masuk hanya orang-orang tertentu saja yaitu sesepuh Kadilangu, juru kunci Sentono Gendok, Suronoto, dua orang ahli waris dan juga muspida.

b. Kegiatan pelaksanaan upacara adat penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak

Pada malam harinya sebelum pagi hari upacara penjamasan pusaka, mulai jam 20.00 sampai selesai diadakan selamatan bancakan tradisional. Perlengkapan yang diperlukan antara lain:

- 1) Bambu ori sepanjang 35 cm untuk dianyam segi empat gunanya untuk menyangga nasi yang telah ditempatkan pada lembaran daun jati agar tidak tumpah.
- 2) Nasi ancakan didasari daun jati ini dilengkapi dengan lauk pauk (daging, tempe, tahu dan sebagainya) dan juga gubahan.

Nasi ancakan ini dibuat sampai ratusan ancak, maksudnya untuk dibagi-bagikan kepada tamu atau pengunjung yang berharap mendapatkan berkah dari nasi ancakan yang sudah diberi doa-doa oleh sesepuh Kadilangu.

c. Puncak acara

Juru kunci Sentono Gendok mulai menjamas Keris Kyai Carubuk dari dalam peti. Penjamasan pusaka Keris Kyai Carubuk dilakukan oleh juru kunci Sentono Gendok dengan menggunakan bulu ekor ayam putih mulus caranya bulu ekor ayam tersebut dicelupkan pada minyak jamas sedikit demi sedikit minyak jamas itu digunakan untuk mengoles pusaka tersebut. Sedangkan Kotang Ontokusumo dijamas oleh sesepuh Kadilangu, caranya tangan sesepuh dicelupkan pada minyak jamas kemudian diusapkan ke

Kotang Ontokusumo yang masih tetap berada dalam peti, saat melakukan penjamasan tak seorang petugas penjamas yang berani melihatnya. Selesai melakukan penjamasan kedua pusaka, kemudian dimasukkan seperti di tempat semula dan penjamasan selesai.

d. Mengakhiri upacara

Setelah acara penjamasan selesai, dilanjutkan dengan acara berjabat tangan dengan sesepuh yang masih basah dengan minyak jamas yang masih melekat pada tangan sesepuh. Menurut keyakinan banyak tamu atau pengunjung yang datang untuk mengharapkan berkah dari sisa minyak jamas yang masih melekat pada tangan sesepuh sehabis digunakan menjamas. Usai penjamasan, sesepuh mendapat pengawalan ketat dari Dalmas Polres Demak. Sebab, sebagian besar pengunjung berebut untuk bersalaman dengan sesepuh yang telah menjamas pusaka peninggalan Sunan Kalijaga.

e. Larangan atau pantangan dalam pelaksanaan upacara

Dalam melaksanakan upacara penjamasan ada pantangan-pantangan yang harus dihindari antara lain:

- 1) Tak seorang pun yang diperkenankan untuk melihat pusaka itu sewaktu dilakukan penjamasan meskipun petugas penjamasan.
- 2) Pada saat melaksanakan penjamasan pusaka tidak diperkenankan mengambil gambar atau foto.
- 3) Para pengunjung hanya diperbolehkan melihat dan menunggu di luar .

Menurut keterangan juru kunci makam Sunan Kalijaga, dalam prosesi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga tidak menggunakan do'a-do'a tertentu. Hanya saja sebelum acara penjamasan dimulai, terlebih dulu dilakukan tahlilan yang dipimpin oleh sesepuh serta ahli waris dan diikuti tamu-tamu (pengunjung).

Begitu juga dengan ritual saat penjamasan, dalam prosesi penjamasan tidak ada ritual-ritual khusus yang dilakukan. Ritual biasanya dilakukan sebelum dan sesudah penjamasan diselenggarakan. Seperti acara selamatan yang diadakan oleh sesepuh Kadilangu sekitar jam 20.00 malam tanggal 10 Dzulhijjah, acara ini berlangsung dua kali yakni: pertama, selamatan yang diadakan sebelum upacara penjamasan di laksanakan, ini mempunyai maksud agar dalam melaksanakan upacara penjamasan pusaka dapat berlangsung dengan lancar tak ada suatu hambatan. Biasanya sepuluh hari sebelum upacara penjamasan dimulai, sesepuh Kadilangu menjalankan puasa, agar maksudnya dapat tercapai.

Kedua: selamatan yang diadakan sesudah acara penjamasan, hal ini dimaksudkan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang maha esa, karena pelaksanaan upacara penjamasan dapat berjalan dengan lancar, tidak ada hambatan suatu apapun, dan acara selamatan diadakan jam 13.00.¹¹

C. Makna Ritual Penjamasan Pusaka

Setiap tanggal 10 Dzulhijjah umat Islam memperingati Hari Raya Idul Adha dengan melaksanakan Sholat Ied dan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban. Pada waktu itu, di lingkungan Masjid Agung Demak diselenggarakan pula keramaian yang disisipi dengan syiar-syiar keagamaan, sebagai upaya penyebarluasan agama Islam oleh Wali Sanga. Sampai saat ini kegiatan tersebut masih tetap berlangsung, bahkan ditumbuh kembangkan.¹²

1. Prosesi *Grebeg Besar Demak* (Rangkaian Kegiatan) meliputi :

- a. Ziarah ke makam Sultan-Sultan Demak & Sunan Kalijaga

Grebeg Besar Demak diawali dengan pelaksanaan ziarah oleh Bupati, Muspida dan segenap pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak. masing-masing beserta istri atau suami, ke

¹¹ Hartati, dkk, *Upacara Tradisional Jawa Tengah*, Semarang: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, hlm. 129

¹² Setiyarini, *Ritual Grebeg Besar Di Demak, Kajian Makna, Fungsi dan Nilai dalam Jurnal PP Vol 1 NO. 2 Desember 2011*

makam Sultan-Sultan Demak dilingkungan Masjid agung Demak dan dilanjutkan dengan ziarah ke makam Sunan Kalijaga di Kadilangu. Kegiatan ziarah tersebut dilaksanakan pada jam 16.00 WIB; kurang lebih 10 (sepuluh) hari menjelang tanggal 10 Dzulhijah.

b. Pasar Malam Rakyat di Tembiring Jogo Indah

Untuk meramaikan perayaan *Grebeg Besar* di lapangan Tembiring Jogo Indah digelar pasar malam rakyat yang dimulai kurang lebih 10 (sepuluh) hari sebelum hari raya Idul Adha dan dibuka oleh Bupati Demak setelah ziarah ke makam Sultan-Sultan Demak dan Sunan Kalijaga.

Pasar malam tersebut dipenuhi dengan berbagai macam dagangan, mulai dari barang kebutuhan sehari-hari sampai dengan mainan anak, hasil kerajinan, makanan/minuman, permainan anak-anak dan juga panggung pertunjukkan /hiburan.

c. Selamatan Tumpeng Sanga

Selamatan Tumpeng Sanga dilaksanakan pada malam hari menjelang hari raya Idul Adha bertempat di Masjid Agung Demak. Sebelumnya kesembilan tumpeng tersebut dibawa dari Pendopo Kabupaten Demak dengan diiringi ulama, para santri, beserta Muspida dan tamu undangan lainnya menuju ke Masjid Agung Demak. Tumpeng yang berjumlah sembilan tersebut melambangkan Wali Sanga. Selamatan ini dilaksanakan dengan harapan agar seluruh masyarakat Demak diberikan berkah keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat dari Allah SWT. Acara selamatan tersebut diawali dengan pengajian umum diteruskan dengan pembacaan doa. Sesudah itu kepada para pengunjung dibagikan nasi bungkus. Pembagian nasi bungkus tersebut dimaksudkan agar para pengunjung tidak berebut tumpeng sanga. Sejak beberapa tahun terakhir tumpeng sanga tidak diberikan lagi kepada para pengunjung dan sebagai gantinya dibagikan nasi bungkus tersebut.

Pada saat yang sama di Kadilangu juga dilaksanakan kegiatan serupa, yaitu *Selamatan Ancakan*, selamatannya bertujuan untuk memohon berkah kepada Allah SWT agar seseorang dan seluruh anggota Panitia penjamasan dapat melaksanakan tugas dengan lancar tanpa halangan suatu apapun juga serta untuk menghormati dan menjamu para tamu yang bersilaturahmi dengan seseorang.

d. Sholat Ied (Idul Fitri)

Pada tanggal 10 Dzulhijah Masjid Agung dipadati oleh umat Islam yang akan melaksanakan Sholat Ied, pada saat-saat seperti ini Masjid Agung Demak sudah tidak dapat lagi menampung para jamaah, karena penuh sesak dan melebar ke jalan raya, bahkan sebagian melaksanakan sholat di alun-alun. Pada kesempatan tersebut Bupati Demak beserta Muspida melaksanakan sholat di Masjid Agung Demak dan dilanjutkan dengan penyerahan hewan kurban dari Bupati Demak kepada panitia.

e. Penjamasan Pusaka Peninggalan Sunan Kalijaga

Setelah selesai Sholat Ied di makam Sunan Kalijaga, Kadilangu, dilaksanakan penjamasan pusaka peninggalan Sunan Kalijaga. Kedua pusaka tersebut adalah *Kutang Ontokusumo* dan *Keris Kyai Crubuk*. Konon *Kutang Ontokusumo* adalah berujud ageman yang dikiaskan pegangan santri yang dipakai sunan kalijaga setiap kali berdakwah.

Prosesi penjamasan tersebut diawali dari Pendopo Kabupaten Demak, dimana sebelumnya dipentaskan pagelaran tari Bedhoyo Tunggal Jiwo. Melambangkan "*Manunggale kawula lan gusti*", yang dibawakan oleh 9 (sembilan) remaja putri. Dalam perjalanan ke Kadilangu minyak jamas dikawal oleh bhayangkara kerajaan Demak Bintoro "*Prajurit Patangpuluhan*" dan diiringi kesenian tradisional Demak. Bersamaan dengan itu Bupati beserta rombongan menuju Kadilangu dengan mengendarai kereta berkuda.

Penjamasan pusaka peninggalan Sunan Kalijaga dilaksanakan oleh petugas di bawah pimpinan Sesejuh Kadilangu di dalam cungkup gedung makam Sunan Kalijaga. Sesejuh dan ahli waris percaya, bahwa ajaran agama Islam dari Rasulullah Muhammad SAW dan disebar luaskan oleh Sunan Kalijaga adalah benar. Oleh karena itu penjamasan dilakukan dengan mata tertutup. Hal tersebut mengandung makna, bahwa penjamas tidak melihat dengan mata telanjang, tetapi melihat dengan mata hati. Artinya ahli waris sudah bertekad bulat untuk menjalankan ibadah dan mengamalkan agama Islam dengan sepenuh hati.¹³

Dengan selesainya penjamasan pusaka peninggalan Sunan Kalijaga tersebut, maka berakhir pulalah rangkaian acara *Grebeg Besar* Demak.

Makna yang terdapat dengan diadakannya upacara *Grebeg Besar* dalam kaitannya dengan semantik budaya adalah sebagai berikut:

1. Suatu bentuk ucapan syukur kepada Sang Pencipta dengan meningkatkan iman dan takwa.
2. Bentuk penghargaan terhadap para pendahulu yang telah berjasa kepada daerah Demak.
3. Memohon berkah kepada Allah SWT agar sesejuh dan seluruh masyarakat diberi ketenteraman dan kelancaran dalam melaksanakan tugasnya.
4. Terjaganya dua kaidah dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa yaitu Prinsip Rukun, dan Hormat. Prinsip rukun, yaitu untuk mewujudkan dan mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis, yaitu tenang, selaras, tenang, tentram, dan bersatu saling membantu. Dan prinsip hormat yaitu saling menghormati

¹³ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 2008.

dalam kehidupan, dan mengatur pola interaksi sosial dalam masyarakat Jawa.

5. Umat Islam dapat kembali ke fitrahnya dengan mawas diri atau menyucikan diri serta meningkatkan iman dan taqwa Kepada Allah SWT.
6. Dalam acara Tumpeng Sembilan selalu di penuh oleh warga masyarakat yang ingin *ngalap* berkah dengan mengharap mendapat bagian dari tumpeng yang dibagikan tersebut. Tepat pada tanggal 10 Dzulhijjah diadakan acara penjamasan Kutang Ontokusuma yang di mulai setelah selesai Shalat Idul Adha. Khusus untuk acara penjamasan Kutang Ontokusuma melalui prosesi arak-arakan Prajurit Patang Puluhan yang berjalan dari Pendopo Kabupaten Demak menuju Kadilangu sejauh 2,5 km. Ini adalah Sebuah hal yang sangat menarik karena merupakan suatu gambaran yang nyata peristiwa menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat sehingga tampak sebuah kerukunan dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita- cita.
7. Bila zaman dahulu diadakan ritual mampu menghilangkan mara bahaya, maka untuk saat ini pandangan tersebut perlu diubah menjadi sebuah konsep yang modern, yaitu mencari alternatif penyelesaian masalah dengan cara koordinasi dan konsolidasi pemerintah dengan masyarakat.
8. Menjaga watak religius masyarakat Kabupaten Demak yang selalu menghormati ajaran dan tradisi leluhur, khususnya para Wali tentang keimanan dan ketakwaan. Bukan hanya sekedar menjalankan ajaran wajib dalam agama tetapi juga tradisi dan budaya Islami yang di kembangkan para Wali untuk menarik perhatian dan membawa masyarakat waktu itu untuk mengikuti ajaran yang mereka sebarkan.

9. Ada kepercayaan pemeo yang mengatakan, barang siapa menghadiri Grebeg Besar Demak tujuh kali berturut-turut, sama nilainya dengan telah melaksanakan Ibadah Haji.¹⁴

2. Prosesi Ritual Grebeg Besar Demak

Grebeg Besar adalah kumpulan masyarakat Islam pada bulan Besar, yang dilaksanakan setahun sekali untuk kepentingan dakwah Islamiah di masjid agung Demak. Adapun prosesnya meliputi ziarah ke makam Sultan-Sultan Demak dan Sunan Kalijaga. Tumpeng Sanga dilaksanakan pada malam menjelang tanggal 10 Dzulhijah. Pada saat yang sama di Kadilangu juga dilaksanakan kegiatan serupa yaitu selamatan Ancakan. Selamatan Ancakan dilaksanakan di Pendapa Natabratan yang terletak di sebelah timur Kasepuhan Kadilangu sekitar 500 meter. Ancakan adalah tempat nasi dan lauk pauk yang terbuat dari anyaman bambu. Nasi dan lauk pauk sebelum diletakkan diatas Ancak, dilapisi dahulu dengan daun jati. Tumpeng Ancakan terdiri dari nasi, lauk pauk, kuluban.

Pada pagi hari sekitar pukul 05.30 tepatnya tanggal 10 Dzulhijah, masyarakat melaksanakan Sholat Idhul Adha di Masjid Agung Demak. Para jamaah berdatangan untuk melaksanakan sholat. Pada pukul 09.00 WIB di pendapa Kabupaten diadakan acara iring-iringan uborampe minyak jamas. Uborampe artinya perlengkapan. Uborampe minyak jamas digunakan untuk menyucikan pusaka peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga yang berupa Kotang Ontokusumo, keris pusaka Kyai Sirikan dan keris pusaka Kyai Carubuk. Acara penjamasan Pusaka peninggalan Sunan kalijaga menjadi inti dari ritual Grebeg Besar. Nama lain Sunan Kalijaga adalah Kaki Waloko. Kaki/Aki adalah sebutan bagi orang yang tua. Pusaka peninggalan Sunan Kalijaga yang dijamasi antara lain adalah Kotang Ontokusumo, keris Kyai Carubuk dan keris Kyai Sirikan.

¹⁴ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Tumpeng Sanga diartikan sebagai simbol Wali yang berjumlah sembilan orang. Tumpeng yang berbentuk kerucut menjulang ke atas mempunyai makna bahwa, manusia harus selalu ingat kepada Allah. Kerucut lancip juga mempunyai makna doa yang dipanjatkan manusia kepada Allah. Para Wali yang berjumlah sembilan orang (Wali sanga), sehingga diharapkan agar mereka senantiasa bersyukur dan selalu ingat kepada Allah SAW.

Pada saat yang sama di Kadilangu juga dilaksanakan kegiatan serupa yaitu selamatan Ancakan. Selamatan Ancakan juga tersebut bertujuan untuk memohon berkah kepada Allah SWT agar sesepuh dan seluruh anggota panitia penjamasan dapat melaksanakan tugas dengan lancar tanpa halangan suatu apapun juga. Tahap separasi terlihat pada saat masyarakat Islam Demak berdatangan ke Masjid Agung untuk melaksanakan sholat. Sholat dapat diartikan berdoa. Menurut hukum Islam (Syara') sholat berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah.

Uborampe artinya perlengkapan. Uborampe minyak jamas digunakan untuk menyucikan pusaka peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga yang berupa Kotang Ontokusumo, keris pusaka Kyai Sirikan dan keris pusaka Kyai Carubuk. Minyak yang digunakan untuk menjamasi pusaka atau disebut dengan Minyak Jamas diambil dari kraton Surakarta. Kemudian minyak tersebut dicampur dengan minyak dari Kadilangu. Penjamasan artinya penyucian, dapat dimaknai pula manusia harus selalu menyucikan diri dari dosa dengan beribadah, bertaubat atas segala dosa yang telah diperbuat dalam hidupnya.

3. Fungsi dan Nilai Grebeg Besar Demak

Fungsi Grebeg Besar bagi masyarakat sekarang ini antara lain adalah sebagai sarana upacara adat. Ritual Grebeg Besar merupakan salah satu kesenian sebagai media pelebagaan atau religi yang bertujuan sebagai penghormatan dan rasa syukur atas perjuangan para leluhur sehubungan dengan kegiatan syiar Islam yang dilaksanakan oleh

Walisongo terutama Kanjeng Sunan Kalijaga. Fungsi ritual Grebeg Besar di Demak bagi masyarakat sekarang masih tetap sebagai sarana upacara ritual. Grebeg Besar sebagai media pelebagaan religi yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa syukur atas limpahan rahmat Allah SWT serta menghormati Walisongo yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam khususnya di Demak.

Grebeg Besar merupakan media hiburan rakyat yang murah meriah serta dapat menghilangkan sejenak kepenatan atau kejenuhan dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Grebeg Besar dijadikan sarana hiburan yang sangat menarik dan murah meriah.

Tumpeng Sanga merupakan sebuah simbol Wali yang berjumlah sembilan orang. Minyak jamas merupakan bentuk simbol yang digunakan untuk menyucikan pusaka peninggalan Kanjeng Sunan. Minyak tersebut dicampur dengan air. Air dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk membersihkan kotoran. Air yang sakral dalam upacara ritual mempunyai makna simbolis untuk mengungkapkan suatu gagasan, kegiatan yang bertujuan untuk pembersihan dosa, menyelamatkan, membersihkan dari segala rintangan. Gamelan dan karawitan dalam Grebeg Besar merupakan simbol ritual yang juga digunakan sebagai media komunikasi.

Dalam gending-gending Jawa dan musik sholawatan yang ditampilkan mempunyai fungsi menyampaikan pesan sehingga menjadi media komunikasi yang komunikatif guna kelancaran dakwah Islam. Grebeg Besar mempunyai fungsi mengatur karena norma mempunyai daya menguasai interaksi dan komunikasi, tingkah laku manusia diatur atas dasar norma-norma tersebut. Norma mengabdikan dirinya pada nilai-nilai sehingga nilai yang baik akan mendapat dukungan sedangkan nilai buruk harus dielakkan. Dapat disimpulkan bahwa Grebeg Besar dapat digunakan sebagai media dalam menjaga keharmonisan norma-norma. Semua pendukung ritual beserta masyarakat yang terlibat, selalu menjaga dan menaati aturan serta norma yang berlaku demi lancarnya penyelenggaraan Grebeg Besar.

Grebeg Besar sebagai obyek wisata daya pikat utama yang membuat masyarakat tertarik adalah arak-arakan serta iring-iringan minyak jamas yang dibawa dari pendapa Kabupaten ke Kadilangu. Grebeg Besar tersebut banyak menampilkan simbol ekspresif atau seni baik seni tari, seni musik maupun seni rupa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Grebeg Besar antara lain adalah religi atau ibadah. Grebeg Besar mempunyai nilai religi, sebab dalam Grebeg Besar merupakan suatu kegiatan keagamaan yang memiliki ajaran kepercayaan, norma-norma, aturan-aturan untuk melakukan upacara. Masyarakat percaya bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para Wali dari Nabi Muhammad SAW adalah benar. Masyarakat Islam dengan sepenuh hati menjalankan ibadah dan mengamalkan ajaran Islam dengan sepenuh hati.

Nilai kegotong-royongan terlihat pada persiapan acara pengajian serta tumpeng sembilan disiapkan oleh takmir masjid. Grebeg Besar merupakan acara ritual yang penuh dengan aktivitas yang mengandung nilai-nilai solidaritas. Dalam berbagai atraksi maupun pertunjukan yang mewarnai acara tersebut diperlukan rasa kesetiakawanan. Sifat-sifat kesetiakawanan tersebut merupakan sifat yang penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Masyarakat berbau menjadi satu saling mengenal sehingga menambah terjalinnya rasa solidaritas antar sesama masyarakat.

Terkait dengan pelaksanaan Grebeg Besar dapat dilihat dari partisipasi semua pihak yang ikut mendukung acara tersebut. Nilai kepemimpinan juga terkandung dalam acara Grebeg Besar yang terungkap melalui kegiatan yang dipimpin oleh Bupati. Acara tersebut terselenggara dengan baik serta himbauan dan wejangan kepada warga masyarakat merupakan suatu bentuk pencerahan masyarakat agar dapat menjalani kehidupan kemasyarakatan dengan tenteram dan damai. Nilai tanggung jawab melibatkan pelaku ritual beserta semua warga masyarakat yang mengikuti acara Grebeg Besar.

Nilai etika yang lain juga terlihat pada acara ritual di Pendapa sewaktu lurah Tamtama menghadap Bupati untuk menerima perintah mengantar minyak Jamas. Lurah Tamtama menghadap Bupati dengan berjalan jongkok. Berjalan jongkok serta menghaturkan sembah, tindakan tersebut menunjukkan rasa hormat seorang abdi *dalem* kepada rajanya. Nilai etika selanjutnya terungkap dari cara berbicara pranata cara atau pemandu acara dalam ritual tersebut menggunakan bahasa Jawa. Para undangan yang datang saling berjabat tangan dan saling menyapa.

Nilai estetis terlihat pula dalam rangkaian acara Grebeg Besar. Sarana yang digunakan sebagai pendukung upacara seperti tumpeng yang berjumlah sembilan buah, sholawatan yang dilantunkan pada saat slametan tumpeng sanga. Iringan gamelan yang dipertunjukkan di Pendapa, tarian Bedaya yang ditarikan oleh sembilan penari. Grebeg Besar mempunyai nilai estetis dikarenakan dalam acara tersebut begitu banyak pertunjukan yang ditampilkan serta sarana yang digunakan.¹⁵

¹⁵ Setiyarini, Ritual Grebeg Besar Di Demak, *Kajian Makna, Fungsi dan Nilai dalam Jurnal PP Vol 1 NO. 2* Desember 2011